



Nilai Filosofi “Lopi Sandeq” Dalam Pengelolaan Penghasilan Nelayan Mandar

(The Philosophical Value of “Lopi Sandeq” in Managing Mandar Fishermen’s Income)

Sri Susanti¹⁾, Ali Djamhuri^{*2)}, Lilik Purwanti³⁾

Jurusan Akuntansi/Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono No.165, Kota Malang, Jawa Timur 65300.

E-Mail: alidjam@gmail.com*

<https://doi.org/10.35606/jabm.v32i1.1558>

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM)

Vol. 32

No. 01

Halaman 43-63

Bulan April, Tahun 2025

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Abstract

This research was aimed to reveal the meaning of managing fishermen income based on the philosophical values of lopi sandeq. Phenomenology was the method used, with Mandar fishermen as informants. The results showed that the philosophical values of lopi sandeq also influenced the informants in managing their income. The spiritual values in the philosophy of lopi sandeq were reflected on informants’ qana’ah attitude and their standpoint that the uncertain income and the conditions of famine experienced were interpreted as sustenance and the will of Allah SWT. The value of togetherness in the philosophy of lopi sandeq was manifested in the form of cooperation and mutual trust between the informants and their wives in managing the income and financial transparency through verbal communication. The management of fishermen income was interpreted as a separation between meeting daily needs and personal finances through savings and investment activities. This separation was realized by budgeting expenses and avoiding debt. This management income reflected the value of simplicity in the lopi sandeq philosophy.

Keywords: fishermen; lopi sandeq philosophy; management income

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna pengelolaan penghasilan nelayan berlandaskan nilai filosofi lopi sandeq. Fenomenologi merupakan metode yang digunakan dengan nelayan Mandar sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai filosofi lopi sandeq, turut mempengaruhi para informan dalam pengelolaan penghasilannya. Nilai spiritual pada filosofi lopi sandeq tercermin pada sikap qana’ah dan pendirian para informan bahwa penghasilan yang tidak menentu dan kondisi panceklik dimaknai sebagai rezeki dan kehendak Allah SWT. Nilai kebersamaan pada filosofi lopi sandeq terwujud dalam bentuk kerja sama dan rasa saling percaya antara informan dan istri dalam mengelola penghasilan dan transparansi keuangan melalui komunikasi lisan. Pengelolaan penghasilan nelayan dimaknai sebagai pemisahan antara pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keuangan pribadi melalui kegiatan menabung dan investasi. Pemisahan tersebut diwujudkan dengan penganggaran pengeluaran, dengan membuat pos-pos pengeluaran serta menghindari utang. Pengelolaan penghasilan tersebut mencerminkan nilai kesederhanaan pada filosofi lopi sandeq.

Kata Kunci: filosofi lopi sandeq; nelayan; pengelolaan penghasilan

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

30 November 2024

Tanggal Revisi:

25 Februari 2025

Tanggal Diterima:

25 Maret 2025

PENDAHULUAN

Berdasarkan letak geografis, Indonesia termasuk negara kepulauan yang juga dijuluki sebagai negara maritim dengan potensi laut yang besar. Besarnya potensi kekayaan laut Indonesia, memberikan peluang besar untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia (Zaputra et al., 2023). Potensi sektor kelautan juga memberikan arti yang amat penting bagi perekonomian, di antaranya sebagai penghidupan dan penghasilan bagi masyarakat pesisir (nelayan) (Utami et al., 2023). Hampir di semua wilayah pesisir Indonesia dihuni oleh masyarakat nelayan, yang mayoritas merupakan nelayan tangkap. Nelayan tangkap yang sebagian besar merupakan nelayan kecil, memiliki kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Meskipun peranannya dalam ekonomi negara cukup besar, tidak demikian dengan kondisi kehidupan nelayan di pesisir. Masyarakat nelayan pesisir yang sehari-hari bekerja menangkap ikan di laut, sebagian besar tingkat kesejahteraan hidupnya masih rendah atau tergolong dalam masyarakat miskin dan tertinggal (Fitriyah & Widodo, 2016; Mudzakir & Suherman, 2019; Negara, 2020). Anwar et al., (2019), menyatakan bahwa potensi sumber daya ikan (SDI) yang dimiliki Indonesia sangat besar, tetapi belum memberikan tingkat kesejahteraan bagi nelayan. Rendahnya tingkat kesejahteraan hidup para nelayan di tengah kontribusi perikanan yang meningkat, salah satunya disebabkan nelayan yang tidak mengelola penghasilannya (Miftakh & Nugroho, 2023; Rusmiyati, 2016). Nelayan kecil terutama nelayan tangkap tradisional masih menghadapi beberapa tantangan dalam mengelola penghasilannya, di antaranya adalah penghasilan yang tidak tetap (fluktuatif), perilaku konsumtif, dan kurangnya pemahaman nelayan terkait pengelolaan keuangan (Bailusy et al., 2024; Fauzan et al., 2023; Miftakh & Nugroho, 2023; Nino et al., 2022).

Penghasilan nelayan bersifat tidak tetap dan tidak menentu, dikarenakan penghasilan nelayan sangat bergantung pada kondisi alam dan cuaca. Ketika memasuki musim ikan, para nelayan menghasilkan penghasilan yang besar namun ketika memasuki musim panceklik, penghasilan yang diperoleh nelayan sedikit. Bahkan ketika dihadapkan dengan kondisi cuaca yang buruk, nelayan terpaksa tidak bekerja sehingga sama sekali tidak memperoleh penghasilan. Penghasilan yang diperoleh oleh nelayan secara umum, digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan membiayai operasional saat menangkap ikan. Ketika musim panceklik panjang melanda, nelayan terkadang harus berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dikarenakan tidak adanya dana simpanan berupa tabungan (Utami et al., 2023). Fakta lain juga memperlihatkan bahwa ketika memperoleh penghasilan yang besar, nelayan cenderung menggunakan penghasilan tersebut untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan tidak pada hal-hal yang bersifat produktif dan investasi (Miftakh & Nugroho, 2023; Utami et al., 2023). Permasalahan-permasalahan tersebut, disebabkan nelayan yang tidak memiliki pemahaman terkait pengelolaan penghasilan yang diperolehnya. Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga nelayan sangatlah penting karena pengelolaan keuangan yang baik dan tepat, akan menghindarkan keluarga nelayan dari kesulitan keuangan (Rusmiyati, 2016). Sejalan dengan itu Nino et al., (2022), menyatakan agar rumah tangga nelayan dapat hidup berkecukupan dan sejahtera secara finansial maka nelayan dituntut untuk mampu mengelola penghasilannya dengan baik.

Dalam mengelola penghasilan nelayan terdapat pengambilan keputusan terkait pengeluaran, tabungan, dan investasi berdasarkan sumber daya yang dimiliki (Mustari et al., 2024). Menurut Nino et al., (2022), perbaikan pengelolaan keuangan keluarga nelayan meliputi, perencanaan keuangan, membedakan keinginan dan kebutuhan, menabung dan berinvestasi. Pengelolaan keuangan nelayan harus dilakukan dengan cermat, baik dalam perencanaan anggaran, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta memisahkan kebutuhan pribadi dan kebutuhan melaut (Fadhilah et al., 2022). Ada dua hal penting yang harus dilakukan nelayan

dalam pengelolaan keuangannya, yaitu penyusunan anggaran pengeluaran dan pemasukan keuangan dan pencatatan penerimaan dan pengeluaran keuangan (Utami et al., 2023). Salah satu alat yang penting dalam pengelolaan penghasilan nelayan, yaitu akuntansi rumah tangga yang melibatkan pencatatan dan analisis pemasukan, pengeluaran, investasi, dan tabungan keluarga (Anwar & Yusuf, 2024). Hal ini sejalan dengan Miftakh & Nugroho, (2023), yang menyatakan bahwa praktik akuntansi seperti pencatatan transaksi dan pembukuan sederhana dibutuhkan nelayan, dalam pengelolaan penghasilannya karena membantu nelayan dalam mengambil keputusan keuangan, pengendalian resiko dan manajemen utang. Dari beberapa teori tersebut dipahami bahwa dalam pengelolaan penghasilan nelayan, sebaiknya dibantu dengan pencatatan keuangan yang akan membantu nelayan membuat keputusan, dalam hal alokasi penghasilan dan kegiatan menabung maupun investasi.

Sebagai pihak yang berperan langsung dalam kegiatan menangkap ikan, nelayan berperan penting sebagai pengambil keputusan dalam aktivitas produktif yang dilakukannya. Termasuk dalam penerapan pengelolaan penghasilan yang baik, agar mampu menciptakan keuangan yang lebih stabil dan sehat. Sebagai pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ekonomi masyarakat, dalam perkembangannya aktivitas produktif nelayan juga akan selalu terbawa dengan lingkungan sekitar. Dalam upaya perolehan penghasilan nelayan juga sangat terkait dengan modal sosial yang dimiliki, yaitu melalui interaksi dengan individu dan masyarakat yang terjalin erat (Novpratiwi et al., 2023). Pada lingkungan masyarakat terdapat budaya yang lahir dan tumbuh sebagai identitas masyarakat. Budaya yang muncul dalam masyarakat ini mampu membangun cara pandang, tingkah laku, etika, dan moral (Budianto et al., 2023). Rusmiyati, (2016), juga menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku nelayan untuk memberdayakan diri. Menurut Kushardanto et al., (2022), dalam pemeliharaan mata pencaharian dan menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat nelayan kecil, sangat terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai tradisi di masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa budaya merupakan salah satu dari faktor eksternal, yang penting dalam mempengaruhi perilaku nelayan dalam pengelolaan penghasilannya.

Budaya yang ada di masyarakat, akan selalu mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu halnya pengelolaan penghasilan nelayan sebagai sebuah bentuk praktik akuntansi, memiliki keterkaitan yang integral dengan budaya di masyarakat. Selain itu menurut Musdalifa & Mulawarman, (2019), penting untuk menelusuri praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam konteks sosial dan budaya setempat, karena perbedaan budaya akan menghasilkan bentuk praktik akuntansi yang berbeda pula. Pengaruh budaya turut serta dalam mempengaruhi praktik akuntansi, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku penggunanya (Chariri, 2011). Faktor sosial yang mempengaruhi praktik akuntansi dalam pengelolaan keuangan, meliputi budaya lokal dalam bentuk kearifan lokal (Asih et al., 2019; Thalib et al., 2023). Berdasarkan pertimbangan empiris dan teoretis tersebut peneliti terdorong untuk menelisik lebih jauh mengenai pengalaman nelayan dalam mengelola penghasilannya, dengan menyematkan karakteristik budaya dan tradisi yang kuat pada informan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat kuantitatif dan normatif, penelitian lainnya tersebut hanya berfokus pada upaya peningkatan literasi keuangan (pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan) nelayan terkait praktik pengelolaan keuangan (Bailusy et al., 2024; Fauzan et al., 2023; Miftakh & Nugroho, 2023; Utami et al., 2023). Beberapa penelitian sebelumnya juga telah meneliti terkait implementasi pengelolaan keuangan keluarga nelayan namun hanya berfokus membuat perencanaan keuangan keluarga ketika musim panceklik (Pulungan et al., 2024). Penelitian lain sebelumnya juga membahas terkait penerapan akuntansi rumah tangga pada keluarga nelayan dengan

menggambarkan kondisi istri yang ikut bekerja (Anwar & Yusuf, 2024; Musdalifa & Mulawarman, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan pengelolaan penghasilan informan yang akan diteliti pada penelitian ini akan dilandaskan pada salah satu budaya yang juga merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat suku Mandar, Sulawesi Barat, yaitu *Lopi Sandeq* (perahu *sandeq*). *Lopi Sandeq* merupakan salah satu budaya maritim, yang juga menjadi simbol kehebatan pelaut Mandar (Amrullah, 2015). Hal ini didukung oleh Musdalifa & Mulawarman, (2019), yang menyatakan bahwa guna menelusuri bentuk akuntansi berdasarkan budaya atau *local wisdom*, suatu masyarakat harus menggunakan asumsi-asumsi yang akan membantu melihat budaya tersebut secara utuh. Sebagai perahu layar bercadik tradisional suku Mandar yang berukuran kecil, runcing dan berlaju kencang dengan bantuan angin, hingga dijuluki perahu layar tercepat di dunia, *sandeq* telah menjadi kebudayaan maritim yang memiliki keunikan sendiri. Dikarenakan baik dari makna, fungsi dan pembuatannya memiliki nilai-nilai filosofi yang telah dipegang kuat dan dijadikan pedoman hidup masyarakat suku Mandar (Jayanti et al., 2023). Oleh karena itu, tidak hanya sebagai artefak warisan budaya, tetapi *lopi sandeq* juga merupakan salah satu potret karakteristik orang Mandar itu sendiri. Sunani, (2018), menyatakan bahwa *lopi sandeq* yang merupakan *spirit* lokal tidak hanya menjadi pengetahuan lokal (*local knowledge*), materi fisik budaya, tetapi menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) yang sarat akan pesan-pesan nilai dan bahkan menjadi rujukan etika dan perilaku masyarakat Mandar. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini asumsi nilai-nilai filosofi *lopi sandeq* akan digunakan sebagai kacamata dalam memaknai pengelolaan penghasilan informan yang merupakan nelayan tangkap tradisional suku Mandar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan fenomenologi sebagai salah satu pendekatan penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl (1859-1938) dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Kejadian menarik yang kemudian menjadi pengalaman hidup subjek yang diteliti, dalam penelitian fenomenologi akan diperiksa melalui penjelasan terperinci (Yen, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Hajaroh, (2018), yang menyatakan bahwa desain pendekatan penelitian fenomenologi, berusaha memahami pengalaman hidup manusia dari segi kerangka berpikir maupun tindakan, yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Penelitian ini akan mengungkap makna pengelolaan penghasilan nelayan Mandar berlandaskan nilai filosofi *lopi sandeq*. Pengalaman maupun perilaku nelayan selaku informan penelitian terkait pengelolaan penghasilannya, akan diperiksa secara seksama lalu dideskripsikan atau diinterpretasikan berlandaskan nilai filosofi *lopi sandeq* sebagai kearifan lokal, yang diyakini dan dipegang kuat oleh masyarakat suku Mandar khususnya nelayan Mandar. Seperti halnya yang dinyatakan Sayuti, (2015), bahwa budaya lokal dapat mempengaruhi pengalaman, terutama ketika seseorang berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan narasumber yang dianggap sesuai dan kompeten dengan penelitian ini. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh informasi mendetail tentang fenomena yang diteliti. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pertanyaan terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan umum kemudian didetailkan dan dikembangkan, ketika melakukan wawancara atau ketika akan melakukan wawancara berikutnya. Data yang dikumpulkan dari wawancara menghasilkan catatan dan rekaman

wawancara. Selain data primer, penggunaan data sekunder berupa kajian literatur digunakan pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari dokumen-dokumen, buku, jurnal lainnya yang menjadi sumber referensi tambahan dalam penelitian ini. Nelayan tangkap yang dijadikan informan atau subjek penelitian pada penelitian ini berdomisili di Desa Pambusuang Kec. Balanipa, Sulawesi Barat. Desa Pambusuang merupakan desa pesisir terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan (Fitri. et al., 2023). Sebagai masyarakat pesisir, ketiga informan masih memegang kuat tradisi dan budaya kebaharian suku Mandar. Menurut Tadjuddin, (2019) secara khusus karakter kebudayaan Mandar terdiri dari masyarakat kebaharian, yang memiliki kepercayaan dan praktik-praktik khas pekerjaan melaut. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Pambusuang tidak terpisahkan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan tersebut, telah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat nelayan Pambusuang dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk tradisi *lopi sandeq* yang merupakan kearifan lokal, yang memiliki nilai-nilai filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar secara umum dan masyarakat Pambusuang secara khusus, mengingat salah satu sentral pembuatan *lopi sandeq* berada di desa Pambusuang. Sebagai nelayan tangkap tradisional, para informan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, bergantung sepenuhnya pada pemanfaatan sumber daya perairan seperti menangkap ikan dan masih menggunakan peralatan dan cara tradisional. Pemanfaatannya telah dilakukan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal dan bertahan hingga sekarang. Para informan merupakan nelayan tangkap kecil sejak puluhan tahun, dengan pendapatan yang masih relatif kecil dan tidak menentu namun tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak hanya itu, menjadi nelayan juga telah dianggap sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pambusuang. Pemilihan informan yang merupakan nelayan kecil, ini juga berlandaskan pada pernyataan bahwa nelayan tangkap tradisional yang secara umum merupakan nelayan kecil dengan penghasilan yang relatif kecil dan tidak tetap, masih berada pada tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka belum bisa mengelola penghasilannya dengan baik (Miftakh & Nugroho 2023; Rusmiyati, 2016). Oleh karena itu, nelayan kecil butuh mengelola penghasilannya, karena mereka harus mengatur dan menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan penghasilan yang mereka peroleh (Fadhilah et al., 2022; Larasati et al., 2024; Utami et al., 2023). Adapun para informan pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Daftar informan penelitian

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia Informan	Keterangan
1.	Bapak Saedi	Laki-laki	68 Tahun	Informan Utama
2.	Bapak Abdul Kadir	Laki-laki	60 Tahun	Informan Utama
3.	Bapak Daud	Laki-laki	54 Tahun	Informan Utama
4.	Ibu Raodah	Perempuan	55 Tahun	Informan pendukung

Untuk mengeksplorasi pemahaman dan pemaknaan nilai filosofi *sandeq*, dilakukan dengan *epoche*. *Epoche* merupakan suatu proses penundaan keputusan oleh peneliti, berkaitan dengan bias personal informan untuk memperoleh pemahaman murni informan. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti Conklin (2014) dan Reynolds (2016), yaitu dengan mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara dan observasi. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Selanjutnya tema dari hasil deskripsi fenomena tersebut diidentifikasi, untuk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan *noema* dan *noesis* untuk mengungkapkan intensionalitas. Menurut Husserl

dalam Sudarsyah, (2016), intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. *Noema* adalah pernyataan objektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan yang objektif tersebut. Analisis *noema* dilakukan untuk mendapatkan *noesis*. Menurut Kamayanti, (2021) *noesis* merupakan level pemaknaan yang lebih mendalam, yang dilakukan berdasarkan *noema* atau apa yang disebut sebagai analisis tekstural (permukaan) yang diperoleh di awal. Dari relasi *noema* dan *noesis* diperoleh *intentional analysis*, yang merupakan hasil pemahaman lanjutan peneliti tentang bagaimana *noema* dalam membentuk *noesis*. Hasil pemahaman tersebut kemudian dilihat berdasarkan nilai filosofi *lopi sandeq*. Hasil analisis *noema* dan *noesis* ini berupa *eidetic reduction* yaitu sebuah kondensasi atas seluruh proses pemaknaan atau ide di balik kesadaran murni tersebut (Chudnoff, 2015; Knapp, 2015). Hasil akhir analisis tersebut kemudian menghasilkan sebuah makna yang berlandaskan pada nilai filosofi *lopi sandeq*. Untuk memperoleh kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda, yaitu dari beberapa informan pendukung. Informan pendukung pada penelitian ini yaitu pasangan atau istri informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi nelayan merupakan profesi yang langsung bersentuhan dengan kegiatan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, dalam perkembangannya aktivitas produktif nelayan selalu terbawa dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh Novpratiwi et al. (2023), yang menyatakan bahwa dalam upaya perolehan penghasilan nelayan juga sangat terkait dengan modal sosial yang dimiliki, yaitu melalui interaksi dengan individu dan masyarakat yang terjalin erat. Modal sosial yang berasal dari lingkungan masyarakat melahirkan budaya lokal yang tumbuh sebagai identitas masyarakat tersebut. Budaya dan tradisi yang muncul di masyarakat dijadikan tata hidup (*way of life*) yang dapat membangun cara pandang, perilaku, sikap dan menjadi prespektif dalam mengambil keputusan (Budianto et al., 2023). Hal yang sama juga berlaku pada ketiga informan yang merupakan nelayan tangkap tradisional suku Mandar yang bermukim di desa Pambusuang, yang masih kuat memegang dan meyakini sepenuh hati budaya-budaya maupun tradisi lokal bahari suku Mandar. Salah satunya yaitu budaya *lopi sandeq* (perahu *sandeq*) yang juga telah menjadi kearifan lokal suku Mandar. Nelayan Mandar dan perahu *sandeq* dari waktu ke waktu, memiliki keterkaitan yang sangat kuat terutama bagi nelayan Pambusuang. Dikarenakan *lopi sandeq* ditemukan pertama kali di Desa Pambusuang, selain itu hingga kini desa Pambusuang masih menjadi salah satu sentral pembuatan perahu *sandeq*. Tidak hanya sebagai alat transportasi dan alat berlayar bagi nelayan untuk mencari ikan, *lopi sandeq* oleh nelayan juga dijadikan sebagai kendaraan yang memuat nilai-nilai filosofi, yang terus mereka pegang dalam menjalankan kehidupan melaut maupun kehidupan sehari-hari (Jayanti et al., 2023).

Nilai-nilai filosofi *lopi sandeq* secara mendalam tercermin dari makna setiap bagian perahu *sandeq* serta proses pembuatannya. Nilai-nilai filosofi tersebut meliputi, kesederhanaan, keseimbangan, kebersamaan/kerjasama, ketepatan, kebaikan/keberkahan rezeki, dan spiritual. *Lopi sandeq* merupakan perahu layar bercadik tradisional yang tercipta dari pengetahuan yang lahir dari hubungan manusia dan alam. Bentuknya sangat sederhana dengan dasar perahu yang berasal dari batang pohon yang dikeruk, lalu ditambahkan beberapa papan ke atas dengan sebuah layar segitiga yang dimaknai sebagai keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Warna perahu yang selalu putih bermakna kesucian dan kesederhaan hidup orang Mandar. Lahir ditangan pelaut/nelayan Mandar yang terkenal ulung dan cerdas, setiap bagian pada *lopi sandeq* merupakan hasil berfikir cerdas dan rasional sehingga tidak heran, perahu ini

menjadi puncak evolusi perahu bercadik. Setiap bagian dari *lopi sandeq* memiliki fungsi yang tepat guna, dan tidak asal buat. Perahu ini ketika berlayar dipimpin oleh seorang punggawa dan beberapa awak yang bekerja sama dalam mengatur laju perahu. Selain itu dalam proses pembuatannya *sandeq* diisi dengan kerja sama dan kebersamaan yang hangat antara pemilik perahu, tukang dan masyarakat sekitar. Para nelayan Mandar menyakini bahwa *sandeq* adalah media untuk menjemput rezeki Allah di laut sehingga untuk mendapatkan keselamatan dan rezeki yang melimpah dan berkah, segala hal terkait pembuatan perahu, baik modal dan bahan berasal dari sesuatu yang bersih/suci (halal). Begitu hanya tukang perahu sebelum membuat perahu harus siap fisik, mental dan bersih hatinya. Pada proses pembuatan perahu dari awal hingga akhir selalu disertai dengan doa, shalawat dan dzikir kepada Allah SWT yang menguasai laut beserta isinya. Hubungan spiritual yang kuat antara nelayan Mandar dan Tuhan juga digambarkan dengan tiang perahu *sandeq* yang kuat dan tegak seperti huruf ‘Alif’ (Amrullah, 2015; Manda, 2017; Sunani, 2018).

Dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga, para informan setiap harinya berangkat ke laut mencari ikan. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh, dijual langsung kepada penjual yang menunggu di pinggir pantai atau diajakan oleh para istri nelayan ke pasar atau ke kampung sekitar. Para informan menyadari bahwa laut adalah ladang rezeki yang diberikan Allah SWT, untuk dimanfaatkan sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai pekerjaan yang sepenuhnya bergantung pada kondisi laut, mengakibatkan penghasilan yang diperoleh nelayan tidak tetap dan tidak menentu. Ini dikarenakan penghasilan nelayan tergantung pada hasil tangkapan ikan yang juga tidak menentu karena bergantung pada kondisi alam dan cuaca. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan terkadang melimpah, terkadang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan penghasilan nelayan bersifat fluktuatif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Daud dan Bapak Saedi, dalam kutipan wawancara berikut:

“Kadang 80, kadang 50, kadang 30 yang didapat, tergantung rejeki yang dikasi”. (Bapak Daud)

“Terkadang pendapatan yang diperoleh 80 ribu, 50 ribu, kadang juga 30 ribu, tergantung rezeki yang diperoleh”. (Bapak Daud)

“Ai, nala mai’ di mi mua si dua tolorang, laku si duappulo ribu, sappulo lima ribu, Iya, iya tomo tia disyukuri iya kambe di’o sa sa’apa”. (Bapak Saedi)

“yah, sudah termasuk banyak kalau dapat dua ikat, satu ikatnya kadang dihargai 20 ribu kadang 15 ribu. Ya, berapa kita dapat disyukuri nak, berapa-berapa”. (Bapak Saedi)

Noema yang ditunjukkan dari pernyataan Bapak Daud dan Bapak Saedi, menunjukkan suatu *noesis* bahwa pekerjaan nelayan termasuk pekerjaan yang penghasilannya tidak menentu. Tidak terdapat nominal yang pasti untuk penghasilan yang diperoleh nelayan setiap pergi melaut. Berapapun jumlah penghasilan yang diperoleh nelayan, banyak maupun sedikit tetap disambut dengan rasa syukur oleh para informan.

Bagi Bapak Abdul Kadir, penghasilan yang diperoleh oleh nelayan merupakan rezeki (*dalle*). Besarnya penghasilan yang diperoleh saat mencari ikan tidak menentu, terkadang mendapatkan hasil yang banyak, terkadang sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh nelayan teragantung pada sang Pemberi Rezeki (Allah SWT). Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan berikut.

“Mua bassa panguli, biasa i di’o seratus ribu, biasa toandi lima puluh, Sangallo, biasa toandi pialli bensin, biasa toandi tiga ratus, illao mi dalle pole Puangala ta’ala o”. Katanya itu i papa (sambil menunjuk ke dalam), kalau itu melaut, sabar pai tau, menghadapi posasiang, biasa tappa diang rezeki pole, biasa tappa banyak, biasa juga ji kosong. ya syukur mi, sabar”. (Abdul Kadir)

“Kalau seperti *panguli* (memancing) biasa seratus ribu, biasa juga lima puluh ribu sehari. Biasa juga cuma cukup untuk membeli bensin, tapi biasa juga tiga ratus ribu, ya disitu saja kita lihat rejeki dari Allah SWT nak. Kalau kata Bapak (sambil menunjuk ke dalam) kalau kita melaut, kita harus sabar menghadapi dunia melaut. Biasa rezeki yang datang, langsung banyak, biasa juga tidak dapat apa-apa. Ya disyukuri, harus sabar”. (Abdul Kadir).

Noema dari Bapak Abdul Kadir menunjukkan sebuah kesadaran bahwa penghasilan nelayan bergantung rezeki yang diberikan Allah SWT. *Noema* yang menyatakan penghasilan nelayan sebagai rezeki (*dalle*), tidak hanya diungkapkan oleh Bapak Abdul Kadir tapi juga semua informan. Ungkapan para informan yang menyebut penghasilan dalam melaut adalah rezeki, merupakan bentuk kesadaran bahwa setiap rezeki yang diperoleh ada yang mengatur dan kadar besar, kecilnya rezeki yang diperoleh sepenuhnya merupakan hak mutlak Allah SWT untuk menakarnya. Hal ini sebagaimana konsep rezeki menurut Mulawarman, (2009); Nurindrasari et al., (2018), yang sarat dengan nilai-nilai *Ilahiyyah*. Adapun *intentional analysis* dari *noesis* menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh para informan merupakan rezeki yang diberikan Allah SWT. Para nelayan tidak mempunyai kuasa untuk menentukan jumlah besar kecilnya penghasilan yang mereka peroleh, melainkan sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Berapapun jumlah penghasilan yang mereka dapatkan selalu disambut dengan rasa penuh syukur dan sabar dalam menerima rezeki. Sikap syukur dan sabar atas berapapun rezeki yang diperoleh menjadi pegangan kokoh para nelayan, untuk dapat menjalani kehidupan melaut yang tidak menentu hingga tetap bertahan sampai hari ini.

Sikap dan perilaku para informan dalam menyikapi setiap penghasilan yang diperoleh sebagai rezeki dari Allah SWT, seperti tergambar pada paragraf sebelumnya mencerminkan salah satu nilai filosofi *lopi sandeq*, yaitu nilai spiritual. Nilai Spiritual tersebut tergambar pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, yang juga digambarkan melalui tiang perahu *sandeq* berbentuk *Alif* sebagai keyakinan hidup masyarakat Mandar dan dasar perahu yang dalam proses pembuatannya didasari dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sebagai konsekuensi Tauhid dan syahadat yang diyakini. Para informan telah memiliki kesadaran bahwa setiap upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan mengarungi lautan mencari ikan adalah bentuk ikhtiar maksimal mereka sebagai hamba, yang senantiasa diikuti dengan sikap tawakkal yang maksimal, dalam menerima berapapun rezeki yang diberikan Allah SWT sebagai pemilik rezeki. Ini sejalan dengan ungkapan Mulawarman, (2009); Baidhaw, (2012), bahwa Allah merupakan tempat dan pusat dari rezeki dengan demikian rezeki terikat dengan konteks spiritual. Selain nilai spiritual yang mengikat nelayan dalam memaknai setiap rezeki yang diberikan Allah SWT. Kesadaran dan sikap nelayan terkait rezeki yang diperolehnya, juga menggambarkan salah satu nilai dari filosofi *sandeq* yaitu kebaikan/kerberkahan rezeki. Rasa syukur dan sabar sebagai bentuk tawakkal atas pemberian Tuhan, menunjukkan harapan bahwa seberapapun rezeki yang diperoleh, semoga terdapat keberkahan yang membawa kebaikan bagi nelayan.

Adapun simpulan atau *eidetic reduction* yang peneliti dapat abstraksikan yaitu nilai spiritual sebagai salah satu nilai filosofi *lopi sandeq*, telah melekat kuat pada diri para informan ditandai dengan telah terbangunnya kesadaran *Ilahiyyah* dalam diri mereka. Kesadaran tersebut dibuktikan dengan keyakinan mereka bahwa penghasilan yang diperoleh merupakan rezeki dari Allah SWT, yang takaran banyak sedikitnya merupakan kuasa mutlak Allah SWT. Para informan menyakini bahwa tugas mereka hanya berikhtiar maksimal dan bertawakkal. Terkait penghasilan yang diberikan selalu diterima dengan rasa syukur dan sabar. Nilai kebaikan/keberkahan rezeki pada filosofi *lopi sandeq* juga diyakini nelayan bahwa setiap Rezeki

yang diterima dengan rasa syukur dan sabar, dengan harapan ikhtiar nelayan dalam mencari rezeki untuk kehidupannya dan keluarga mendapatkan keberkahan rezeki yang membawa kebaikan.

Selain penghasilan informan yang fluktuatif dikarenakan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan. Dalam kegiatannya mencari nafkah di laut, informan juga dihadapkan pada kondisi tibanya angin musim barat, yang oleh masyarakat nelayan Mandar dikenal dengan "bara" (musim barat). Ketika musim barat tiba para nelayan harus terpaksa beristirahat melaut untuk sementara waktu, dikarenakan pada musim ini alam tidak bersahabat dan cuaca sangat beresiko tinggi untuk menangkap ikan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan pernyataan Bapak Abdul Kadir dan Bapak Daud berikut,

"Mua wattu bara malembong meosai tau mo. maitai bomi tau cara, ya mala malla'du bulalia, layang layang atau istirahat tau dolo". (Bapak Abdul Kadir)

"Ketika musim barat (musim angin barat laut), orang berhenti melaut. Cari kegiatan lain lagi, seperti memancing ikan bulalia, ikan layang atau istirahat dulu". (Bapak Abdul Kadir).

"Kalau kita mau cerita masalah susahnyanya ini melaut, nanti bulan 1 bulan 2 bulan 12, akhir-akhir tahun karena kenapa, angin terlalu kuat, ombak besar. Disitulah kita kumpul-kumpul uang dulu ini, kadang kita 20 hari di kampung baru berangkat kasihan, itupun setengah mati. Biar malla'du-malla'du (memancing) susah juga karena ombak besar angin kencang. Jadi banyak bersabark. (Bapak Daud)

"Jika ingin bicara terkait kondisi yang membuat kami nelayan sulit melaut, yaitu ketika memasuki bulan Januari, Februari dan Desember atau sekitar akhir tahun, karena pada saat itu angin terlalu kencang dan ombak besar. Makanya saya sudah mulai mengumpulkan dari sekarang. karena terkadang butuh 20 hari lagi baru saya bisa berangkat melaut. Itupun saya merasa sangat kesulitan karena untuk *malla'du* (memancing) juga sulit karena angin kencang, ombak besar. Jadi harus banyak bersabar. (Bapak Daud).

Noesis dari *noema* yang dinyatakan oleh Bapak Abdul Kadir dan Bapak Daud, memperlihatkan bahwa para informan telah menyadari dan memahami dengan baik, konsekuensi yang dihadapi ketika musim barat setiap tahunnya. Kondisi tersebut membuat mereka sulit melaut sehingga para nelayan tidak memiliki penghasilan harian. Meski mereka akui bahwa musim barat merupakan ujian berat bagi nelayan namun dalam pernyataannya informan menerima kondisi itu dengan sabar. Sikap sabar tidak berarti mereka pasrah dan putus asa dengan kondisi tersebut. Namun, mereka mencoba tetap bertahan sembari melakukan kegiatan produktif agar tetap berproduksi, seperti memancing di pinggir pantai mencari ikan kecil-kecil (ikan bulalia atau ikan layang). Walaupun mereka telah sadar bahwa memancing saat kondisi cuaca yang tak bersahabat sangat sulit dan hasilnya tidak menjamin. Lebih dari itu pernyataan dari Bapak Daud juga menunjukkan langkah antisipasi nelayan dengan mengumpulkan tabungan sebelum masuk musim barat, dari penghasilan yang diperoleh dari melaut ataupun pekerjaan sampingan informan.

Intentional analysis menunjukkan bahwa para informan, telah memahami dengan baik imbas musim panceklik. Nelayan tak berproduksi karena tidak mampu melaut. Kondisi sulit tersebut dipahami nelayan sebagai ujian yang disambut dengan rasa sabar. Kesadaran Ilahiyah yang dimiliki oleh nelayan, sebagai wujud implementasi nilai spiritual pada filosofi *lopi sandeq* yang diyakini, membuat nelayan paham bahwa kondisi panceklik tersebut juga merupakan ujian yang dikehendaki Allah SWT yang harus diterima dengan kesabaran. Kesabaran para nelayan

tidak berarti berdiam diri pasrah akan keadaan. Kesabaran menerima ujian tersebut nelayan wujudkan dengan memikirkan langkah efektif, dengan pertimbangan yang logis terkait kondisi yang dialami dengan mempersiapkan bekal sebelum menghadapi musim panceklik. Bekal tersebut dengan menyisihkan uang dari hasil melaut dan kerja sampingan. Uang yang dikumpulkan tersebut diharapkan dapat menjadi penopang kebutuhan harian nelayan dan keluarga di kala musim panceklik melanda. Langkah antisipasi yang ditempu nelayan ketika musim panceklik, mencerminkan sikap nelayan Mandar yang selalu berfikir rasional dan bijaksana dalam menghadapi suatu kondisi dan permasalahan.

Simpulan (*eidetic reduction*) yang dapat diabstraksikan dari pernyataan informan, yaitu sebagai seorang nelayan para informan pada dasarnya tidak hanya terampil membaca gelagat alam yang akan terjadi di lingkungan laut. Lebih dari itu, sikap rasional yang lahir dari kesadaran spiritual para informan pada filosofi *lopi sandeq* telah diyakini para nelayan, dengan menerima dengan sabar setiap kondisi sulit seperti musim panceklik sebagai ujian yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Sikap sabar dan menerima musim panceklik dengan dasar keimanan dan rasionalitas, membuat nelayan tidak berdiam dan berpasrah menerima kondisi tersebut. Namun, sikap sabar nelayan menerima kondisi panceklik, diwujudkan dengan tetap berusaha produktif dan mulai menyisihkan penghasilan yang diperoleh sebelum tibanya musim barat. Upaya ini merupakan solusi bijak yang lahir dari hasil berfikir dan pertimbangan rasional nelayan, guna mengatasi pemenuhan kebutuhan nelayan di kala panceklik. Rasionalitas yang dimiliki informan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, dengan membuat perencanaan keuangan untuk menciptakan kondisi ekonomi stabil nelayan di masa panceklik.

Fenomena yang terjadi pada ketiga informan dalam perolehan penghasilannya, baik pada kondisi penghasilan yang tidak menentu hingga kesulitan memperoleh penghasilan saat musim panceklik (musim barat) seperti pemaparan sebelumnya, disikapi para informan dengan meyakini bahwa besar kecilnya penghasilan yang diperoleh dan sulitnya kondisi yang dihadapi merupakan rezeki yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang harus disambut dengan rasa penuh syukur dan sabar. Sikap sabar dan syukur tersebut oleh para informan diwujudkan dengan sikap rela menerima dan merasa cukup atas penghasilan yang telah diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa para informan telah memiliki sikap *qana'ah*. Hal ini berdasarkan (Abdusshomad, 2020), yang menyatakan bahwa *qana'ah* adalah dengan rela hati menerima apa yang ada walau sedikit, kemudian tidak lupa dibarengi dengan sikap aktif dan terus berusaha karena orang yang *qana'ah* akan menganggap cukup apa yang dimiliki sebagai karunia dari Allah SWT. Sikap aktif dan terus berusaha tersebut, juga ditunjukkan para informan dengan tetap produktif dan telah menyiapkan tabungan guna memenuhi kebutuhan ketika memasuki musim panceklik.

Kondisi yang diperlihatkan para informan tersebut, berbanding terbalik dengan nelayan di Palabuhanratu pada penelitian Kurnia et al. (2021), keluarga nelayan di kota Cilegon pada penelitian Utami et al. (2023) dan keluarga nelayan di desa Tasikmadu pada penelitian Miftakh & Nugroho, (2023), yang memperlihatkan pada musim melaut dan kondisi nelayan memiliki pendapatan yang besar. Nelayan menunjukkan sikap konsumtif yang berlebihan dengan membeli barang-barang yang bukan prioritas dan tidak ada kegiatan menabung di dalamnya. Dengan kondisi demikian, ketika tiba musim panceklik dan nelayan tak berpenghasilan, nelayan-nelayan tersebut lebih memilih meminjam uang dan menggantinya ketika kembali melaut (Nino et al., 2022; Utami et al., 2023). Lebih dari itu permasalahan ini juga menimbulkan beberapa kondisi nelayan yang terpaksa harus terlilit hutang dengan rentenir. Tidak adanya sumber dana lain yang dimiliki nelayan lain ketika musim panceklik, menunjukkan bahwa secara umum pola hidup nelayan masih konsumtif dan cenderung mengabaikan kegiatan menabung/investasi (Miftakh & Nugroho, 2023; Utami et al., 2023).

Sikap *qana'ah* yang dimiliki para informan sebagai wujud hubungan spiritual dengan Sang Ilahi dan juga pertimbangan bijak melalui rasionalitas, yang juga tercermin pada nilai filosofi *lopi sandeq* membuat para informan bijak dalam menggunakan penghasilannya dengan tidak konsumtif berlebih, memilih untuk lebih produktif dan menabung atau menyisihkan penghasilan untuk dana simpanan ketika musim panceklik. Hal ini yang membedakan dengan kondisi yang ditunjukkan nelayan secara umum pada paragraf sebelumnya, yang memperlihatkan perilaku konsumtif berlebih para nelayan dan mengabaikan kegiatan menabung/investasi sehingga banyak nelayan yang memiliki utang, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain menghindarkan diri dari perilaku konsumtif berlebih (boros), sikap *qana'ah* juga membuat seseorang tidak mudah berutang, karena telah mencukupkan apa yang ada (Kamalia et al., 2022). Hal ini juga ditunjukkan oleh para informan, yang berada pada kondisi tidak memiliki utang sama sekali.

Tidak adanya utang yang dimiliki oleh nelayan, ditunjukkan berdasarkan jawaban informan ketika ditanyai apakah mereka pernah mengambil pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. *Noema* berikut dari pernyataan Bapak Saedi,

"Masae ma, mosasi-mosasi bassa di'e kambe e, balipas mua rua lamba manginrang". (dengan ekspresi dan nada yang tegas).

"Sudah lama saya melaut nak, amit-amit jangan sampai pergi berhutang, (dengan ekspresi dan nada yang tegas)" (Bapak Saedi).

Noesis dari *noema* yang disampaikan Bapak Saedi, langsung ditunjukkan oleh pernyataan Bapak Saedi selanjutnya,

"Ai marakke I tau kambe, hehehe (sambil tertawa) iyo kan andangi tentu di'e hasil kambe di'e, apa kadang-kadang kosong, diang lao mua diang bomo si dua tolorang, mua ita posasi-posasi bassa dini di'e iyo". (Bapak Saedi)

"Aih takut kami nak, hehehe, tidak menentu ini penghasilan nak, kadang-kadang kosong, kadang ada dua ikat ikan. Seperti itu kalau kita nelayan di sini. (Bapak Saedi)

Intentional analysis dari *noema* dan *noesis* yang disampaikan Bapak Saedi, menunjukkan bahwa Bapak Saedi berusaha untuk memegang kuat prinsipnya, untuk tidak berhutang hanya demi memenuhi sesuap nasi. Prinsip ini telah berusaha ia jaga sudah sejak lama. Keputusan untuk enggan meminjam, didasari dengan sikap realistis bahwa penghasilannya sebagai nelayan tidak tetap dan menentu, bahkan di suatu kondisi tidak memiliki penghasilan sama sekali. Kondisi tersebut membuat nelayan tidak berani berhutang, karena takut memiliki beban tambahan ketika tidak mampu melunasi. Itulah keyakinan yang Bapak Saedi pegang hingga tidak memiliki utang sama sekali.

Sikap tidak ingin berutang juga ditunjukkan oleh Bapak Daud, dalam pernyataannya berikut ini,

"Tidak, tidak ada kami punya utang, kami ini apapun yang terjadi kami tidak mau, karena kenapa, lain orang lain kami ini, tidak pernah saya pergi ambil pinjaman, apa lagi itu uang mekar". (Bapak Daud)

"Tidak, kami tidak memiliki utang, apapun yang terjadi kami tidak mau, karena kenapa, beda orang lain beda kami, saya tidak pernah ambil pinjaman, apa lagi uang berbunga". (Bapak Daud)

Sikap tegas dan prinsip yang kuat juga ditunjukkan oleh Bapak Daud, dalam pernyataannya beliau mengatakan hingga saat ini sama sekali tidak memiliki utang. Bahkan prinsip apapun yang terjadi tidak ingin berutang apalagi dengan utang berbunga (ribawi), telah menjadi moto hidupnya yang mungkin membuatnya beda dengan nelayan lain. *Intentional analysis* dari *noema* dan *noesis* yang disampaikan, menunjukkan kesadaran dan prinsip Bapak Daud untuk tidak

ingin memiliki perilaku berhutang apalagi utang konsumtif. Dalam hidupnya ia selalu berusaha agar dalam kondisi apapun jangan sampai memiliki hutang apa lagi terjerat utang riba. Prinsip kuat yang dipegang oleh Bapak Daud juga digambarkan pada situasi tersulit yang ia dan keluarganya pernah alami, ketika tidak memiliki apapun untuk di makan. Ia dan keluarga lebih memilih jalan keluar lain, dibandingkan harus pergi meminjam karena tak bisa makan.

Simpulan (*eidectic reduction*) dari pengalaman kedua informan terkait utang, menunjukkan bahwa kondisi nelayan yang tak memiliki utang merupakan hasil dari perilaku *qana'ah* yang telah ada pada diri informan, yang mampu menghindarkan nelayan dari sikap boros (konsumtif berlebihan). Tidak adanya niatan mereka untuk berhutang juga dikarenakan pertimbangan rasional bahwa nelayan adalah profesi yang penghasilannya hanya berasal dari kegiatan melaut, yang hasilnya tidak tetap dan menentu. Mereka tidak ingin mengambil beban tambahan yang mengganggu ketenangan hidup. Selain itu prinsip nelayan untuk tidak memiliki perilaku berhutang, apalagi utang yang konsumtif dan berbunga (*riba*), juga merupakan bentuk kesadaran spiritual informan yang tercermin dalam nilai spiritual pada filosofi *lopi sandeq* yang juga telah ditunjukkan informan sebelumnya. Informan telah meyakini bahwa berhutang konsumtif adalah bentuk pemborosan, yang dalam Islam tegas dilarang sementara berhutang dengan ribawi adalah bentuk dosa besar. Para Nelayan telah memiliki keyakinan kuat bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap manusia, tugas manusia hanya berikhtiar dan mengusahakan yang terbaik.

Tidak hanya memperlihatkan sikap *qana'ah* dengan selalu merasa syukur dan cukup atas berapapun penghasilan yang diperoleh. Sebagai pekerjaan yang penghasilannya tidak tetap dan menentu ditambah dengan musim panceklik yang membuat nelayan tidak berpenghasilan. Nelayan hendaknya mempunyai pengelolaan keuangan yang baik untuk penghasilan yang diperolehnya, agar kondisi keuangan nelayan lebih stabil dan sehat dan membantu keberlanjutan kegiatan nelayan dalam melaut. Pengelolaan penghasilan dalam rumah tangga nelayan sangatlah penting karena pengelolaan yang baik dan tepat, akan menghindarkan keluarga nelayan dari kesulitan keuangan (Rusmiyati, 2016). Sejalan dengan itu Nino et al. (2022), menyatakan agar rumah tangga nelayan dapat hidup berkecukupan dan sejahtera secara finansial maka nelayan dituntut untuk mampu mengelola penghasilannya dengan baik.

Setiap tiba dari melaut, nelayan atau para informan menyerahkan penghasilan yang diperolehnya kepada istri masing-masing, untuk disimpan dan diatur dengan baik. Dalam mengelola penghasilan nelayan, semua informan menyatakan tidak melakukan pencatatan keuangan terkait pendapatan dan pengeluaran nelayan. Menurut Moeljono, (2023), dengan adanya catatan keuangan diharapkan para nelayan dapat terukur dalam mengelola penghasilannya. Informasi yang dihasilkan pada catatan keuangan, dalam bentuk penghasilan dan pengeluaran juga berguna bagi pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan efektifitas pengelolaan penghasilan nelayan (Miftakh & Nugroho, 2023; Utami et al., 2023). Meskipun tidak melakukan pencatatan secara tertulis, nelayan dan istri tetap saling memberikan informasi keuangan secara lisan, dengan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dinyatakan pada pernyataan Ibu Raodah di bawah ini,

"Ya na dikelola tomi ita di'o, biasa towanda ma'uang lao bassa di'e allinna (sambung istri). Masumasuli bomi tu'u bau, manu-manu bomi tu'u". (Ibu Raodah)

"Ya saya yang kelola hasil jualan. Biasa juga saya sampaikan seperti ini hasil penjualan ikan, mahal lagi harga ikan, begini lagi (menggambarkan kondisi)". (Ibu Raodah)

Noesis pada pernyataan Ibu Raodah memperlihatkan bahwa ketika suami menyerahkan penghasilan melaut yang diperolehnya, untuk dikelola bersama-sama maka antara suami dan

istri harus saling amanah dan transparansi. Bentuk transparansi ditunjukkan ibu Raodah dengan menyampaikan langsung hasil penjualan ikan secara lisan, menyampaikan harga ikan dan kondisi lainnya yang terkait dengan informasi hasil penjualan ikan.

Situasi lain juga diperlihatkan ketika semua informan ditanya, apakah pernah meminta pencatatan keuangan satu sama lain, terkait pemasukan dan pengeluaran selama mengelola penghasilan bersama-sama. Salah satu informan menjawab,

“Tidak pernah, karena kita juga mengerti, jadi saling mengerti” (Bapak Daud).

Ikatan kebersamaan yang kuat dan harmonis sebagai sebuah keluarga dan pasangan, membuat nelayan dan istri telah memiliki rasa kepercayaan dan pengertian satu sama lain. Keduanya telah mengerti peranan masing-masing, nelayan sebagai pihak yang melakukan kegiatan produktif, ketika memperoleh penghasilan dari usahanya langsung menyampaikan jumlah dan menyerahkannya kepada istri. Begitu halnya istri sebagai pihak yang diberikan amanah menyimpan dan mengelola penghasilan suami juga menyampaikan untuk apa saja penghasilan digunakan. Berdasarkan hal tersebut dipahami bahwa ketiadaan aktivitas pencatatan keuangan yang dilakukan antara nelayan dan istri, dilandasi oleh rasa kepercayaan yang kuat satu sama lain. Rasa saling percaya ini pula yang membentuk transparansi antar pasangan, yang dilakukan dengan bentuk komunikasi lisan sebelum atau setelah menggunakan uang atau penghasilan.

Tidak hanya kerja sama dan rasa percaya yang menghasilkan transparansi keuangan antar nelayan dan istri. Kerja sama dan rasa saling percaya yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam filosofi *lopi sandeq* yang berasal dari hubungan kerjasama dan rasa saling percaya antar *punggawa* kapal dan para awak kapal, untuk membawa *sandeq* pergi dan pulang dengan selamat mengarungi lautan lepas. Kerja sama antara informan dan istri juga diterapkan dengan bersama-sama mengelola penghasilan. Suami sebagai kepala rumah tangga mengambil peran sentral dalam aktivitas produktif, yakni mencari nafkah dan membuat keputusan, sedangkan istri mendukung peran suami dengan menyimpan penghasilan suami dengan baik dan menjadi pengelola penghasilan suami dalam rumah tangga. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan Bapak Daud:

“yah di kasi’ ke istri, untuk keperluan di rumah, sekolahnya anak-anak, kadang juga untuk ongkos pergi melaut, untuk beli mie, rokok sama es batu. Kadang kalau tidak minta duluan di bos 100 ribu, nanti pulang baru dipotong. Alhamdulillah selalu cukup”.

“yah diberikan ke istri, untuk kebutuhan rumah, sekolah anak-anak, kadang juga untuk biaya melaut, untuk beli mie, rokok, es batu. Kadang jika tidak ada minta dulu di bos 100 ribu, nanti dipotong dari upah melaut. Alhamdulillah selalu cukup”. (Bapak Daud)

Noesis dari pernyataan Bapak Daud menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh dari hasil melaut, banyak ataupun sedikit diberikan kepada istri untuk disimpan dan diatur dengan baik dan bijak. Penghasilan yang diperoleh diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga di rumah, biaya sekolah anak dan juga membiayai bekal melaut. Pada kondisi penghasilan yang diperoleh nelayan sedikit dan hanya cukup untuk keperluan dapur keluarga. Modal atau bekal melaut informan untuk *malla’du* (memancing) ketika *ma’gae*, diambil dari upah menjadi ABK (Anak Buah Kapal) yang diambil di muka. Upaya informan dalam mengatur penghasilannya, menciptakan kondisi pemenuhan kebutuhan yang selalu cukup dan disyukuri oleh informan.

Noema bahwa semua penghasilan yang diperoleh nelayan, diserahkan kepada istri untuk disimpan dan diatur dengan bijak juga diterapkan oleh semua informan pada penelitian ini. Mereka beranggapan bahwa biar kami fokus mencari ikan saja, untuk hasilnya dikelola istri karena istri yang lebih mengetahui kebutuhan rumah. Meski penghasilan diserahkan

sepenuhnya oleh informan kepada istri, informan selaku pengambil keputusan tidak melepas sepenuhnya untuk dikelola oleh istri. Mereka bekerja sama dengan saling menyepakati arah penggunaan penghasilan sehingga lebih terencana dan efektif memenuhi kebutuhan. Bentuk kerja sama tersebut juga diterapkan pada penelitian Yuliana et al. (2020); Widiantri & Atmadja, (2022) namun berbeda pada penelitian Musdalifa & Mulawarman, (2019), yang memperlihatkan pengelolaan penghasilan suami dikelola sepenuhnya oleh istri. Bentuk kerjasama antara informan dan istrinya tersebut, telah di tunjukkan pada *noesis* dari pernyataan Bapak Daud sebelumnya dan juga pernyataan dari Bapak Abdul Kadir berikut,

"Mua purai tau menjual, tappa dipasara mi, ya pembeli beras, pembeli bensin, rokok, alat-alat mancing biasa diganti tiap tiga hari, biasa itu habis, apalagi anak-anak minta uang". (Bapak Abdul Kadir)

"Jika sudah menjual, langsung dipisahkan pembeli beras, bensin, rokok, alat-alat mancing biasanya tiap tiga hari sekali diganti. Biasa juga habis penghasilan digunakan, apalagi ada anak-anak juga minta uang". (Bapak Abdul Kadir)

Dari pernyataan Bapak Abdul Kadir dipahami bahwa telah ada perencanaan penggunaan dari penghasilan yang mereka peroleh. Penghasilan diutamakan untuk kebutuhan pokok terlebih dahulu seperti kebutuhan sembako, lalu untuk kebutuhan bekal melaut seperti rokok dan bensin untuk mesin perahu, uang jajan anak dan juga perawatan peralatan melaut (pancing). Selain itu pernyataan informan yang menyatakan bahwa terkadang penghasilan yang diperoleh hari itu habis, menunjukkan bahwa lazimnya penghasilan yang diperoleh nelayan setiap harinya, jumlahnya hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Intentional analysis dari *noema* dan *noesis* yang ada menunjukkan bahwa terjalin kerja sama antara nelayan dan istri dalam mengelola penghasilan yang diperoleh. Setelah uang di serahkan suami untuk disimpan dan dikelola oleh istri, mereka terlebih dahulu telah menyepakati bersama sebuah perencanaan keuangan. Perencanaan tersebut diwujudkan para informan dengan melakukan penganggaran. Perencanaan dengan menyusun anggaran penerimaan dan pengeluaran menjadi solusi yang banyak disarankan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan nelayan (Fadhilah et al., 2022; Nino et al., 2022; Utami et al., 2023). Penganggaran pengeluaran diimplementasikan nelayan dengan membentuk pos-pos pengeluaran, yang pemenuhannya diurutkan berdasarkan skala prioritas. Mulai dari kebutuhan harian rumah tangga, kebutuhan melaut, dan kebutuhan sekolah anak. Dari pola penganggaran pengeluaran tersebut terlihat bahwa penghasilan harian nelayan, digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang paling esensial terlebih dahulu. Pola penganggaran ini pula yang menjadi acuan tetap mereka, dalam menganggarkan pos-pos pengeluaran di bulan-bulan selanjutnya. Agar penghasilan yang mereka peroleh selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengelolaan penghasilan informan tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk perencanaan dan penganggaran keuangan untuk prespektif jangka pendek atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kegiatan menyisihkan kelebihan penghasilan, untuk ditabung bersama sumber penghasilan lain nelayan untuk prespektif jangka panjang, hal tersebut ditunjukkan oleh Ibu Raodah dalam pernyataan berikut,

"Mua iya tia panguli anak, mappapiai tau tokka, apa indi panguli sangana hari-hari, aii, biasa tappa mauang ada satu juta, biasai andang uissang, ya alhamdulillah mua diang mu tabung-tabung, Ya bassa pai tu'u, manarang pai tu'u tau". (Ibu Raodah)

"Tapi kalau panguli nak, yang berangkat hari-hari ke laut itu, kami buat celengan dirumah, karena kadang hasilnya sehari bisa sejuta, kadang juga tidak ada ya Alhamdulillah. Ya kita harus seperti itu, pintar-pintar kita mengatur pendapatan dan pengeluaran". (Ibu Raodah).

Dari pernyataan Ibu Raodah dapat dipahami bahwa sebagai istri nelayan, yang membantu suami menyimpan dan mengelola penghasilan suami, ia harus betul-betul bijak dan amanah dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran. Ibu Raodah membuat celengan di rumah untuk menabung penghasilan yang lebih. Normalnya rata-rata penghasilan nelayan tangkap setiap hari, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian rumah dan juga kebutuhan melaut. Namun, sebagai profesi yang penghasilannya tidak menentu, terkadang para nelayan juga dihadapkan pada kondisi mendapat penghasilan lebih atau bahkan penghasilan yang tidak terduga. Seperti pengalaman Ibu Raodah yang diceritakan bahwa pernah sehari, penghasilan yang diperoleh suami dari melaut sehari bisa sejuta. Dikarenakan hari ia berangkat melaut tidak sengaja mendapat jenis ikan ekspor yang dihargai mahal. Namun, terkadang juga penghasilan harian nelayan hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan harian sehingga tak ada yang bisa ditabung. Semua kondisi tersebut ditanggapi informan dengan penuh syukur kepada Allah SWT.

Noesis lain juga ditunjukkan oleh Bapak Daud yang menyatakan bahwa jika ada kelebihan penghasilan dari penjualan ikan, kelebihan tersebut langsung ditabung oleh istri di rumah. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan informan berikut,

"Penjualan lalu-lalu ditabung sama istri, Penghasilan yang di dapat, disimpan dirumah, kadang kalau banyak lagi kita punya penghasilan dipakai beli emas, ya kalau ada lebihnya, jadi pintar-pintarnya mami mamanya mengatur keuangannya". (Bapak Daud)

"Hasil penjualan ikan sebelumnya ditabung istri, penghasilan lain yang didapat disimpan di rumah, kadang ketika penghasilan yang diperoleh banyak digunakan membeli emas, ya kalau ada lebihnya. Jadi istri harus pintar/bijak mengatur keuangan". (Bapak Daud)

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa jika ada kelebihan dari hasil penjualan ikan, istri selalu sisihkan untuk ditabung. Tidak hanya hasil penjualan ikan, penghasilan lain informan seperti hasil dari kerja sampingan semuanya ditabung dan di simpan di rumah. Selain kegiatan menabung, informan juga menceritakan ketika penghasilan yang diperoleh banyak, mereka menggunakan penghasilan itu untuk membeli perhiasan emas sebagai bentuk investasi. Informan juga menyatakan bahwa peran istri sebagai pihak yang menyimpan uang dan mengurus keuangan, berperan penting agar kondisi keuangan tidak hanya berorientasi masa kini tapi juga siap untuk orintasi jangka panjang.

Noesis dari Bapak Daud yang melakukan kegiatan menabung dan investasi, untuk orientasi jangka panjang juga sejalan dengan noesis pernyataan Ibu Raodah berikut,

"Ya mua diang bareta tomo ita de, mua iyau tiga bagian, barena pua, perahu, na mesin, ya disimpan mi lao di bank mua disimpan i, di pa'alliang bulawang. Jari mua diang kebutuhan mendadak, iya bomo dolo dipake apalagi mua andangi lamba i pua. Bassa mua diang rusak na perahu, iya bomo doi disimpan dipake, andangi tu'u mala dicappui, apa dijagai andianna. Tania tau pattarima gaji de, hahaha". (Ibu Raodah)

"Jadi kalau sudah dibagi hasilnya, kan kami dapat tiga bagian, bagian untuk pua (suami), kapal, mesin dan bagian saya. Itu kadang saya simpan di bank atau saya pakai beli emas. Apabila ada kebutuhan mendesak, uang itu lagi yang digunakan, apalagi kalau kebetulan pua (suami) sedang tidak melaut. Seperti kalau rusak perahu, uang simpanan

itu juga yang digunakan, jadi tidak bisa dihabiskan semua, karena kita antisipasi pada saat tidak ada penghasilan. Kita ini bukan penerima gaji. Hahaha". (Ibu Raodah)

Selain menyediakan celengan untuk menyisihkan sisa penghasilan dari kegiatan melaut. Ibu Raodah juga menjelaskan bahwa penghasilan lain yang diperolehnya setelah pembagian hasil, dari pekerjaan sampingan suami (Bapak Abdul Kadir) mencari telur ikan terbang juga ditabung di bank ataupun diinvestasikan dengan membeli perhiasan emas. Tabungan dari penghasilan tersebut disiapkan untuk kebutuhan mendesak, memperbaiki perahu ketika rusak, dan untuk menutupi kebutuhan harian pada saat suami tidak bisa melaut. Informan telah memiliki kesadaran bahwa sangat penting memiliki tabungan, sebagai dana cadangan ketika kondisi suami sedang tidak berpenghasilan. Dikarenakan pekerjaan sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak tetap dan menentu, berbeda dengan pegawai kantor yang telah pasti menerima sejumlah gaji tetap setiap bulannya.

Intentional analysis yang dapat peneliti abstraksikan yaitu, para informan telah memiliki pemahaman bahwa memiliki perencanaan keuangan jangka panjang sangatlah penting. Tidak hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek, orientasi untuk kebutuhan jangka panjang juga diperhatikan. Upaya tersebut mereka wujudkan dengan menabung kelebihan penghasilan melaut, bersama penghasilan lainnya di rumah maupun bank dan juga investasi berupa perhiasan emas. Keputusan para informan untuk menabung dan berinvestasi, diperuntukkan untuk kebutuhan jangka panjang seperti memperbaiki perahu, kebutuhan mendesak dan juga digunakan untuk menutupi kebutuhan informan ketika sedang tidak berpenghasilan. Pilihan informan untuk berinvestasi dalam bentuk perhiasan emas, dikarenakan emas merupakan aset yang nilainya stabil dan pada kondisi terdesak emas bisa dijual dengan cepat. Langkah efisien nelayan dengan membuat perencanaan keuangan melalui penganggaran jangka panjang, timbul dari kesadaran mereka bahwa nelayan adalah pekerjaan dengan penghasilan yang tidak menentu. Bukan pekerjaan dengan hasil yang pasti sehingga wajib memiliki keputusan keuangan yang berorientasi jangka panjang.

Dari pernyataan para informan terkait pengelolaan penghasilan yang dikelola bersama-sama dengan istri. Memperlihatkan bahwa para informan dalam mengelola penghasilannya melakukan pemisahan antara kebutuhan sehari-hari dan keuangan pribadi, yang meliputi tabungan dan investasi berupa perhiasan emas. Anjuran pemisahan peruntukkan penghasilan dalam pengelolaan penghasilan, juga diperlihatkan pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan penghasilan nelayan secara umum yaitu melakukan pemisahan keuangan pribadi dan kebutuhan sehari-hari dengan memikirkan alokasi jangka panjang berupa tabungan, dana cadangan ataupun investasi (Mustari et al., 2024; Nino et al., 2022; Prasetya, 2024). Pemisahan yang dilakukan para informan dibantu dengan adanya penganggaran, dengan membuat pos-pos pengeluaran yang meliputi penganggaran pengeluaran jangka pendek dan jangka panjang. Proses penganggaran yang dilakukan para informan juga selaras dengan beberapa penelitian, yang dalam pengelolaan penghasilan nelayan menyatakan perlu adanya penganggaran pemasukan dan pengeluaran (Amrullah, 2015; Fadhilah et al., 2022).

Simpulan (*eidetic reduction*) berdasarkan pernyataan para informan, memperlihatkan bahwa kerja sama antara nelayan dan istri yang dibangun berdasarkan kepercayaan, menciptakan bentuk transparansi dalam bentuk komunikasi lisan sehingga upaya pencatatan keuangan tidak dilakukan oleh nelayan. Kebersamaan nelayan dan istri selanjutnya juga terlihat pada pengelolaan penghasilan yang disepakati bersama dan transparansi keuangan melalui komunikasi lisan. Kerja sama dan rasa saling percaya ini mencerminkan nilai kebersamaan yang juga merupakan salah satu nilai dari filosofi *lopi sandeq*. Pengelolaan penghasilan yang dijalankan oleh para informan dimaknai sebagai pemisahan antara kebutuhan sehari-hari dan keuangan

pribadi yang meliputi tabungan dan investasi perhiasan emas. Pemisahan tersebut dilakukan melalui penganggaran dengan membuat pos-pos pengeluaran, dengan mengutamakan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok, kebutuhan melaut dan uang saku anak lalu kebutuhan jangka panjang seperti biaya perbaikan perahu, dana cadangan ketika panceklik dan kebutuhan insidental. Pengelolaan penghasilan yang dijalankan oleh para informan mencerminkan nilai kesederhanaan pada filosofi *lopi sandeq*, yang telah menjadi ciri kuat masyarakat asli suku Mandar yang dalam kehidupannya selalu sederhana. Pola kesederhanaan yang nampak dalam pengelolaan penghasilan terlihat dari sikap *qana'ah* yang dimiliki, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, tidak konsumtif dan lebih memilih menyisihkan penghasilan dalam bentuk tabungan dan investasi. Pengelolaan penghasilan dengan dasar kesederhanaan ini pula yang membuat selama ini para informan hidup dengan ketercukupan dan ketenangan terbukti dengan tidak adanya utang yang informan miliki.

Jika realitas menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan Indonesia berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah (miskin), dikarenakan penghasilan yang fluktuatif dan ketidakmampuan nelayan dalam mengelola keuangannya sehingga masih banyak nelayan tangkap yang sulit dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Fitriyah & Widodo, 2016; Mudzakir & Suherman, 2019; Negara, 2020). Hasil pengamatan peneliti terhadap pengalaman-pengalaman informan dalam memperoleh dan mengelola penghasilannya. Menunjukkan bahwa para informan sebagai nelayan tangkap, secara umum berada pada kondisi ekonomi yang sama dengan nelayan tangkap lainnya, dengan penghasilan yang relatif kecil dan tidak menentu. Secara latar belakang pendidikan juga rendah dan tidak memiliki pengetahuan khusus terkait akuntansi dan pengelolaan keuangan. Namun, dari hasil pengamatan peneliti para informan yang merupakan nelayan tangkap asli suku Mandar, yang masih memegang kuat dan meyakini kebudayaan lokal mereka dalam hal ini nilai-nilai filosofi *lopi sandeq*. Membuat nelayan suku Mandar hingga saat ini masih bertahan dan berdaya secara turun-temurun di era gempuran modernitas yang membuat profesi nelayan ditinggalkan karena dinilai tak mampu mendatangkan kesejahteraan. Hal ini didukung oleh Yunandar, (2006), yang menyatakan bahwa modernisasi cenderung membawa dampak negatif bagi kehidupan nelayan di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu kemiskinan, meskipun demikian modernisasi belum bisa menghilangkan beberapa bentuk kearifan lokal. Nilai filosofi *lopi sandeq* sebagai kearifan lokal suku Mandar yang menjadi identitas dan karakteritik orang Mandar, terlihat jelas juga hadir pada diri para informan dalam memaknai perolehan dan pengelolaan penghasilannya sebagai nelayan tangkap tradisional Mandar.

KESIMPULAN

Nilai filosofi *lopi sandeq* sebagai kearifan lokal suku Mandar turut mempengaruhi para informan dalam mengelola penghasilannya. Nilai spiritual pada filosofi *lopi sandeq* tercermin pada sikap *qana'ah* yang ada pada diri informan. Sikap tersebut tercermin dari sikap informan yang rela menerima dan selalu merasa cukup atas hasil yang diusahakannya. Sikap *qana'ah* membuat para informan memiliki pendirian bahwa penghasilan yang tidak menentu dan kondisi panceklik yang dialami dimaknai sebagai rezeki dan kehendak Allah SWT. Nilai kebersamaan pada filosofi *lopi sandeq* terwujud dalam bentuk kerja sama dan rasa saling percaya antara para informan dan istri, dalam menentukan arah pengelolaan penghasilan dan transparansi keuangan yang dilakukan melalui komunikasi lisan, menggantikan pencatatan keuangan yang tidak dilakukan informan. Pengelolaan penghasilan para informan dimaknai sebagai pemisahan antara pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keuangan pribadi melalui tabungan dan investasi. Pemisahan tersebut diwujudkan dengan penganggaran pengeluaran, melalui pembuatan pos-pos pengeluaran yang mengutamakan kebutuhan paling dasar lalu

kebutuhan jangka panjang dan menghindari utang. Pengelolaan penghasilan tersebut mencerminkan nilai kesederhanaan pada filosofi *lopi sandeq*. Pola hidup sederhana ini menjadi dasar para informan dalam mengelola penghasilannya dengan baik, sehingga menghindarkan para informan pada keadaan ekonomi yang sulit dan kebutuhan yang selalu tercukupi.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yang timbul karena hanya berfokus pada pengalaman para informan sebagai nelayan tangkap kecil sehingga memunculkan kemungkinan makna yang berbeda, ketika diterapkan pada kalangan yang memiliki profesi dan status sosial yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini membuka ruang yang luas bagi keragaman budaya lain di nusantara, untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan keuangan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat dan budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas dan mengembangkan lingkup penelitian sehingga tidak hanya meneliti terkait pengelolaan penghasilan nelayan, tetapi juga dapat diperluas dengan pengembangan pola pengelolaan penghasilan nelayan berdasarkan prospektif budaya atau prospektif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21-33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Amrullah, M. (2015). Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. Universitas Hasanuddiin.
- Anwar, F. S., & Yusuf, N. (2024). Analisis Implementasi Akuntansi Rumah Tangga bagi Masyarakat Nelayan Pesisir di Kawasan Teluk Tomini (Studi Kasus Desa Bilungala) penting sampai kepada kebutuhan yang kurang penting . Kebutuhan yang perlu. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 1-12.
- Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia. *Sosioreligius*, 1(4), 52-60.
- Asih, L. A., Wardana, I. M. A. C., Gunadi, B. H., Sari, I. A. P. S. M., Cahyani, R., & Ningsih, K. T. B. A. (2019). Pengaruh Budaya Lokal Dalam Praktek Akuntansi Organisasi Perangkat Desa Gobleg. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 14-23. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19857>
- Baidhawry, Z. (2012). Distributive principles of economic justice: An Islamic perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2), 241-266. <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i2.241-266>
- Bailusy, M. N., Darma, P. E., & Buamonabot, I. (2024). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Istri Nelayan Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Widya Laksmi* | , 4(2), 93-98.
- Budianto, R., Latifah, S. W., Suhardianto, N., & Iswati, S. (2023). Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, dan Bisnis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 63-78. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23637>
- Chariri, A. (2011). Financial Reporting Practice As a Ritual: Understanding Accounting Within Institutional Framework. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 14(1), 89-106. <https://doi.org/10.14414/jebav.v14i1.22>
- Chudnoff, E. (2015). Phenomenal Contrast Arguments for Cognitive Phenomenology. *Philosophy and Phenomenological Research*, 91(1), 82-104. <https://doi.org/10.1111/phpr.12177>

- Fadhilah, A., Rahadian, M. F., Nurlina, N., Wijaya, S., Sigit, Y. A. M., Holiawati, H., & Sunardi, N. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan dalam Pengembangan UMKM Desa Curug Gunung Sindur Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Mengabdi (JimawAbdi)*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32493/jmab.v2i1.18620>
- Fauzan, F., Akbarsyah, N., & Thirafi, L. (2023). Bojongsalawe Kabupaten Pangandaran. *Kumawula*, 6(2), 401–408.
- Fitri., Haeruddin, & Kandatong, H. (2023). Peran Sibaliparriq Terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Jurnal Agroterpadu*, 2(1), 39.
- Fitriyah, K., & Widodo, D. (2016). Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 10(1), 1–13.
- Hajaroh, M. (2018). Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi. In *In book: Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa* (Vol. 1). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jayanti, D., Irma, Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar : Mengetahui Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24130>
- Kamalia, M., Halimatu'sadiyyah, & Ari, A. . (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini(Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 45–61. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Kamayanti, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. (A. D. Mulawarman (ed.); Revisi, Ce). Yayasan Rumah Peneleh.
- Knapp, S. J. (2015). The Ethical Phenomenology of Emmanuel Levinas: Drawing on Phenomenology to Explore the Central Features of Family Life. *Journal of Family: Theory and Review*, 7(3), 225–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jftr.12091>
- Kurnia, T., Aziz, I. A., Apriana, M., & Apriliansyah, R. (2021). Keterampilan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Nelayan Palabuhanratu: Improving the Financial Management Skills of Palabuhanratu Fishermen's Household. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 135–141.
- Kushardanto, H., Jakub, R., Suherfian, W., & Subarno, T. (2022). Household finances and trust are key determinants of benefits from small-scale fisheries co-management. *Marine Policy*, 145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105284>
- Larasati, F., Suryantara, A. B., & Mataram, U. (2024). Exploration of Financial Management Models for Fisherman Groups in Soro Village , Dompu District (Comparison Study of Successful Fishermen and Unsuccessful Fishermen). *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 3(6), 1369–1384.
- Manda, D. (2017). Pembuatan Perahu Sande' (Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 56–65.
- Miftakh, & Nugroho. (2023). Development Of Teaching Materials For Household Financial Management Training for Women Fishermen in Tasikmadu Village. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 264–272.

- Moeljono. (2023). Pelatihan Pembuatan Catatan Keuangan Sederhana Pada Nelayan Budidaya Rumput Laut Kelurahan Mangkang Kota Semarang. *Journal of Social Sciences and Tecnology for Community Service (JSSTCS)*, 4(1), 60–67.
- Mudzakir, A. K., & Suherman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil Di Ppn Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 205–215. <https://doi.org/10.24319/jtpk.10.205-215>
- Mulawarman, A. D. (2009). Eksistensi Laporan Nilai Tambah Syariah Berbasis Rezeki. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, 12(2). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.33312/ijar.205>.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432.
- Mustari, Alwi, M. R., Nurdiana, & Rijal, S. (2024). Economic Analysis of Fisher Households: Income, Expenditure and Economic Sustainability in the Coastal Area of Karanrang Island, Pangkajene and Kepulauan Regency. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(1), 470–485. <https://doi.org/10.61100/adman.v2i1.176>
- Negara, I. K. W. (2020). Social Economic Condition of Coastal Communities and Development Strategy of Capture Fisheries Potentials in Buleleng Regency. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 27(2), 88–93. <https://doi.org/10.22146/jml.56523>
- Nino, I. J., Setyorini, T., & Kabu, E. (2022). Household Financial Management in Phenomenology Perspective: A Case Study on a Fisherman Family in Kupang City. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (ICAST-SS 2021)*, 647, 661–667. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.108>
- Novpratiwi, R., Cahyadinata, I., & Nusril, N. (2023). The Correlation Between Social Capital with Fishermen's Household Income (Case Study in Tapak Paderi Beach Tourism Area, Bengkulu City). *AGRITROPICA: Journal of Agricultural Sciences*, 6(1), 57–72. <https://doi.org/10.31186/j.agritropica.6.1.57-72>
- Nurindrasari, D., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2018). Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394–416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>
- Prasetya, B. P. (2024). Peran Literasi Keuangan Nelayan Dan Perilaku Rumah Tangga Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Keuangan Keluarga (Studi Pada Keluarga Nelayan di Pelabuhan Sadeng, Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 126. <https://doi.org/10.22146/jkn.93613>
- Pulungan, A. sayuti, Pathuansyah, Y., & Rizky Mery Octavianna Lubis. (2024). Family Finansial Planning Strategy Fishermen in Sibolga City Central Tapanuli. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(3), 213–220. <https://doi.org/10.61132/ijema.v1i3.171>
- Rusmiyati, R. (2016). Pengaruh Budaya Nelayan Terhadap Niat dan Perilaku Keberdayaan Nelayan Artisanal (Studi Kasus di Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Pertanian Terpadu*, 4(2), 104–118.
- Sayuti, A. (2015). *Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni Suminto*. Fakultas Budaya Seni Dan Bahasa . Universitas Negeri Yogyakarta. <https://fbsb.uny.ac.id/id/rubrik-tokoh/budaya-dan-kearifan-lokal-di-era-global-penting>

nya-pendidikan-bahasa-dan-seni-suminto

- Sudarsyah, A. (2016). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>
- Sunani, U. (2018). Analisis Simbolik Perahu Sandeq Dan Kearifan Lokal Di Polewali Mandar. *Mitzal, Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 43–58.
- Tadjuddin, T. (2019). Budaya Makuliwwa : Studi Living Qur ' an Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat Pendahuluan. *Citra Ilmu*, XV(30), 1–10.
- Thalib, M. A., Paputungan, F., & Kuntuamas, M. J. A. (2023). Menguak Nilai Kearifan Lokal di Balik Praktik Akuntansi Biaya oleh Para Petani: Studi Etnometodologi Islam. *Media Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/10.34208/mb.v15i2.2106>
- Utami, K., Fujianti, L., Wulandjani, H., Yuni Junita, R., Ramadhan, F., & Diterima, N. (2023). Edukasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Nelayan di Kota Cilegon Education of Financial Management of Fishermen Family In Cilegon City. *Panrita_Abdi:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 145–153. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Widiantari, P. W., & Atmadja, A. T. (2022). Mengungkap Akuntansi Rumah Tangga dalam Keluarga Sentana Desa Pakraman Kaba-Kaba. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 10(01), 11–18. <https://doi.org/10.23887/vjra.v10i01.56142>
- Yen, E. G. (2018). Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis. *Te-Deum*, 8(1), 1–16. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/42/25>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Awaliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479–499. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>
- Yunandar, Y. (2006). Budaya Bahari Dam Tradisi Nelayan Di Indonesia. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13243>
- Zaputra, R., Haddade, H., & Abubakar, A. (2023). Potensi Kelautan Bagi Perekonomian dan Etika Eksploitasinya Dalam Perspektif AL-Qur`an. *Widya Balina*, 8(1), 577–584. <https://doi.org/10.53958/wb.v8i1.173>